



PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA

Andri Hendriana

Email : andri.hendriana@stai-yamisa.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yamisa Soreang Bandung

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian, moral, dan jati diri peserta didik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, serta pengawasan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan karakter di lingkungan keluarga dalam membentuk jati diri anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter dalam keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan sosial, budaya, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kerja keras, dan religiusitas yang ditanamkan sejak usia dini terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan jati diri peserta didik. Keteladanan orang tua menjadi faktor paling dominan karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku positif yang berkelanjutan. Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi, pendidikan karakter di lingkungan keluarga menjadi semakin penting sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu melalui kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat agar mampu melahirkan generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki jati diri yang kuat sebagai warga negara Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan karakter, keluarga, jati diri, keteladanan, pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Wadah untuk pengembangan dan pembentukan karakter siswa adalah keluarga, sekolah dan masyarakat (lingkungan sosial). Apa yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah serta guru-guru, siswa, dan warga sekolah lainnya adalah wahana untuk pengembangan karakter tersebut? Kita menyadari bahwa pengembangan karakter memerlukan waktu lama. Karena itu, pengembangan karakter harus dilakukan sedini mungkin. Keluarga dan sekolah sebagai pusat pembudayaan berbagai nilai dan perilaku baik, yang ingin kita lihat di masyarakat nanti. menjadi wadah yang sangat strategis dalam pengembangan nilai-nilai dan budaya yang baik dalam rangka pengembangan jati diri.

Jati diri atau kepribadian siswa terbentuk sebagai hasil proses Interaksi dengan lingkungan baik lingkungan secara alami dan lingkungan artificial (yang diciptakan). Lingkungan alami adalah lingkungan yang sesungguhnya baik bersifat alam maupun budaya real masyarakat. Sedangkan lingkungan artificial adalah lingkungan yang dikondisikan seperti lembaga lembaga pendidikan formal dan non formal Jati diri merupakan hasil Interaksi dan hasil sosialisasi lingkungan alami maupun lingkungan artificial. Disamping kedua hal tersebut jati diri seorang siswa juga dipengaruhi unsur temperamen individu yang bersifat bawaan yang menentukan sensitivitas individu pada berbagai pengalaman dan tanggapan terhadap pola-pola interaksi sosial), tingkat pengendalian diri (kemampuan untuk mengatur hasrat, perilaku, emosi, dan harga diri

(pandangan dan pendapat terhadap diri sendiri).

Studi Kochanska (1993, 1995, 1997) tentang temperamen anak-anak (sifat pemalu, impulsif atau agresif) dan perkembangan kesadaran memberikan petunjuk untuk menyimpulkan bahwa temperamen anak-anak dapat mempengaruhi metode pengasuhan. Sebagai contoh, penalaran ibu, permintaan sopan, saran, dan gangguan, diprediksi menginternalisasi anak usia 2 -3 tahun yang terhambat tapi tidak bagi anak yang impulsif. Anak Impulsif ditemukan mematuhi arahan ketika mereka memiliki sandaran yang aman: pemaksaan kekuasaan pada anak impulsif mengakibatkan kemarahan dan pembangkangan. Dalam metode ini, kemudian, untuk internalisasi moral bagi anak-anak tersebut adalah dengan menjaga kasih sayang orang tua.

Selain itu, perkembangan moral berhubungan dengan kontrol diri. Beberapa studi (Mischel, 1974; Mischel, Shoda, & Peake, 1988) telah menunjukkan bahwa anak pra sekolah yang menunjukkan pengendalian diri dengan menunda kepuasan segera, lebih berhasil daripada anak yang impulsif dalam melawan godaan untuk main curang di eksperimen permainan. Juga, sepuluh tahun kemudian,

anak-anak prasekolah yang mengendalikan diri tersebut lebih kompeten dan bertanggung jawab secara sosial, karena anak-anak yang dapat menunda kepuasan dapat memiliki waktu untuk menilai isyarat- isyarat sosial dan dengan demikian memungkinkan fungsi positif kelompok pertemanan (Gronau & Waas, 1997).

Pendidikan Karakter

Pengertian Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi Pendidikan Karakter haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi

keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, Pendidikan Karakter adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses Pendidikan Karakter, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valuing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan.

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya.

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Oleh karena itu, Pendidikan Karakter merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (Pendidikan Kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan Pendidikan Karakter, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/ kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi Pendidikan Karakter. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Pendidikan Karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu Pendidikan Karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Oleh karena itu, Pendidikan Karakter merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta keterampilan). Dalam mengembangkan Pendidikan Karakter, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/ kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi Pendidikan Karakter. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Pendidikan Karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu Pendidikan Karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

D. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Karakter

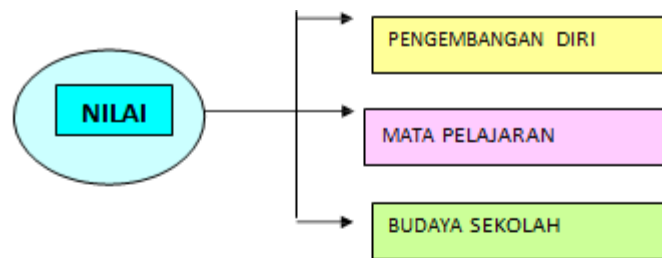
Pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran karakter bangsa pada prinsipnya, tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri tetapi pelaksanaannya terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan pengembangan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri dan merasa terpenggil untuk melaksanakannya secara bertanggung jawab. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial. Pada akhirnya diharapkan menjadi budaya yang baik yang senantiasa dilakukan setiap hari dan dijunjung tinggi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa:

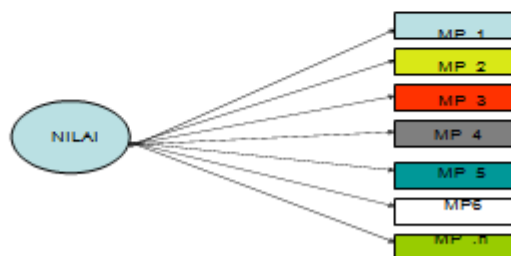
Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan

karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Gambar 1 berikut ini memperlihatkan pengembangan nilai-nilai melalui jalur-jalur itu:



Gambar 1. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 2. Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Setiap Mata Pelajaran

Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan keterampilan.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat

digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

E. Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Jati diri Siswa

Jati diri dapat dimaknai sebagai kekuatan jiwa (the power of mind) manusia yang terdiri dari sifat, karakter, faham, semangat, kepribadian, moralitas, akhlak, dan keyakinan, yang merupakan hasil proses belajar dalam waktu yang panjang, dan yang muncul dalam ekspresi dan aktualisasi diri, serta dalam pola-pola perilaku berhidupan, bermasyarakat, dan berbudaya. Di berbagai negara sering dikenal istilah karakter atau character dari bahasa asing/Barat. Pengertian jati diri lebih luas dibandingkan dengan karakter. Masyarakat Jawa Kuno di masa lalu telah menggunakan istilah "jati diri" dalam Lontar Arjuna Wiwaha yang ditulis Mpu Kanwa abad ke-9, istilah "jati diri" telah digunakan Mpu Kanwa untuk melukiskan karakter dari Prabu Airlangga. Dalam pepatah Jawa dikenal istilah "Ring ngambeki yoga musuh mapare, ring hati te enggonie tan madoh ring awak, apan nikan manusa jati ngaranie" (jika ingin menguasai ilmu pengetahuan, maka akan muncul musuh besar dalam diri sendiri, tempatnya tidak jauh dari tubuh karena ada dalam hati, dan manusia yang terbaik adalah manusia yang memiliki jati diri").

Jati diri dapat tumbuh dalam diri seseorang tidak terjadi secara spontan, kecuali orang itu menjumpai kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dalam kehidupannya. Jati diri dapat tumbuh melalui proses sosialisasi melalui lingkungan dengan proses interaksi dengan stimulasi respon yang terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama dan terjadi secara serial. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dari lingkungan anak juga dapat terbangun jati dirinya. Lingkungan yang kondusif untuk membangun jati diri anak dapat dibedakan menjadi dua hal yakni lingkungan alam yang bersifat benar-benar alami seperti suasana alam, masyarakat dengan sistem budayanya dan lingkungan artificial atau lingkungan yang diciptakan yang belum tersedia secara alami seperti sekolah, kursus-kursus. Pada lembaga sekolah kegiatan bimbingan dan konseling mempunyai peran yang cukup berarti dalam pembentukan kepribadian siswa.

Siswa yang memiliki jati diri memiliki karakteristik seperti apa? jawabnya cukup sederhana yakni

orang yang memiliki keunikan atau orang menyebut memiliki "Aku" atau memiliki kepribadian atau memiliki sikap yang jelas, tindakan yang jelas dan memiliki pendirian yang jelas. Dengan kepemilikan sifat yang unik, maka seorang yang memiliki jati diri bukan yang akunya besar. Orang yang akunya besar cenderung bersikap egois, bagi orang yang egois ukuran normatifnya dalam menilai sesuatu selalu diukur secara subjektif sesuai dengan perspektif yang ada pada dirinya. Sikap aku yang selayaknya dimiliki orang yang memiliki jati diri "aku" yang bersifat positif, sehingga dapat membaca dirinya, Ia pun kenal terhadap dirinya, siapa dirinya, bagaimana dirinya dapat diketahui oleh orang yang memiliki jati diri konteksnya dalam kebersamaan dengan orang lain. Dalam konteks ini aku diposisikan sebagai jati diri. Lantas apa dampak perilaku orang yang memiliki jati diri? Dampaknya siswa tersebut tidak mudah terkena pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan dirinya.

Ia begitu resisten terhadap lingkungan, meskipun tidak harus berarti memiliki sikap skeptis. Selain itu, biasanya objektivitas pribadinya menjadi lebih jelas. Dengan kata lain, seorang siswa yang memiliki jati diri masih memiliki fleksibilitas dalam menjalankan kehidupannya, baik sebagai pribadi maupun dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Jati diri, tidak berarti rigid atau kaku.

Orang yang memiliki jati diri sangat beruntung karena ia mampu untuk mengenal akan kekurangan dan kelebihan dirinya, dengan demikian ia dapat mengendalikan dirinya untuk berhasil. Peran bimbingan konseling dalam membangun jati terutama dalam mempengaruhi lingkungan. Dan, penciptaan lingkungan itu biasanya melalui dua cara, yaitu Pertama, penciptaan kondisi. Kedua, melalui penyadaran. Bila penciptaan lingkungan melalui penciptaan kondisi berarti untuk menumbuhkan jati diri membutuhkan sosialisasi. Orang itu diadaptasikan kepada situasi yang kondusif. Bila menggunakan pendekatan penyadaran, maka membutuhkan pemikiran dan penghayatan, membutuhkan contoh, dan membutuhkan proses adopsi dan adaptasi. Seberapa besar pengaruh lingkungan kontribusinya terhadap tumbuhnya jati diri seseorang, itu tergantung kepada modal dasar jati diri yang dimiliki orang itu.

Bimbingan Konseling (BK) yang pada prinsipnya secara operasional melakukan pendampingan terhadap kliennya, proses pemikiran dan penghayatan dapat dilakukan melalui contoh, diskusi, analisis situasi, melalui cerita komparatif, dan cara-cara lainnya. Memang, kemudian pada akhirnya timbul pertanyaan, bagaimana guru BK menyikapi masalah ini? Saya kira, guru Bimbingan Konseling (BK) tidak benar menghadapi masalah siswa dipecahkan secara sama rata. Guru, seharusnya memerinci spesifikasi setiap permasalahan siswa, sehingga ditemukan profil dari masalahnya, dan akhirnya menentukan metode pemecahannya, secara langsung atau diperlukan langkah dan tahapan. Dia harus memilih keunikan masalah, dan berikutnya menetapkan metode untuk memecahkannya secara tepat. Dari segala macam pendekatan dan metode pemecahan masalah manusia yang dapat dilakukan, model pendampingan merupakan cara pemecahan masalah yang (1) manusiawi, (2) partisipatif, (3) menyenangkan siswa, dan (4) dapat dijamin hasilnya.

Model pendampingan yang sekarang ini telah digunakan orang untuk berbagai cara penyuluhan, bimbingan, dan lain-lain dapat digunakan sebagai cara yang terpilih dan memiliki keunggulan. Melalui pendampingan kita dapat mengenal klien lebih mendalam dan komprehensif. Melalui pendampingan komunikasi yang kondusif dapat dibangun, sehingga tidak mustahil kemudian terjadi keakraban yang dinamis antar klien dengan pembimbing. Segala persoalan klien dapat

terdeteksi dan dapat dipecahkan dengan tuntas dan memuaskan. Dalam konteks inilah dapat disimpulkan bahwa BK dapat membangun jati diri siswa, namun hal tergantung kepada penciptaan lingkungan yang kondusif. Pada prinsipnya setiap orang itu memiliki jati dirinya yang unik, dan ternyata lingkungan memungkinkan dapat mempengaruhi proses pembangunan jati diri seseorang apabila kepada orang itu dihadapkan kepada: Pertama, kejadian yang mengesankan.

Kedua, ditemukan kejadian yang alamiah, dan ketiga adalah dihadapkan kepada lingkungan artifisial yang cocok.

Pengembangan jati diri dipengaruhi oleh proses interaksi dan sosialisasi terhadap lingkungan. Lingkungan sebagai wahana atau sumber pengembangan jati diri. Lingkungan yang mempengaruhi pengembangan jati diri siswa terdiri dari dua jenis yakni lingkungan yang bersifat alami dan lingkungan yang bersifat artifisial. Keluarga merupakan lingkungan yang cukup dominan dalam pengembangan jati diri. Sekolah juga mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya. Sekolah merupakan lingkungan yang bersifat artifisial yang dapat dibangun atau dikondisikan, sehingga dapat berfungsi secara kondusif dapat mempengaruhi jati diri siswa. Kebijakan pemerintah memasukkan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah menuntut semua warga sekolah mampu menciptakan budaya sekolah yang mampu memicu tumbuhnya situasi kondusif sehingga dapat memicu tumbuhnya jati diri siswa dengan baik. Dengan demikian pembentukan budaya sekolah sangat penting agar dapat berfungsi sebagai wahana transformasi nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial dalam rangka pembentukan jati diri siswa. Proses keteladanan dan habituasi merupakan metode yang dianggap cocok dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter bangsa baik di sekolah maupun dalam keluarga.

Teori pembelajaran sosial menurut Albert Bandura menyatakan bahwa modeling atau pemberian keteladanan merupakan salah satu teknik pembelajaran yang cukup efektif. Dalam penanaman pendidikan karakter di lingkungan keluarga tingkah laku ayah, ibu dan orang-orang yang ada dalam lingkungan keluarga merupakan model bagi anak-anaknya, jadi tingkah laku orang tua di lingkungan keluarga haruslah mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kecuali itu pemberian penguatan mengenai tingkah-laku yang wajib dijadikan teladan harus selalu mendapatkan penekanan agar anak-anak menjadi paham dan mau melakukan dengan sukarela tanpa paksaan. Seorang siswa dikatakan mempunyai jati diri yang baik apabila anak Siswa memiliki karakteristik, memiliki kepribadian atau memiliki sikap yang jelas, tindakan yang jelas dan memiliki pendirian yang jelas. Dengan kepemilikan sifat yang unik, maka seorang yang memiliki jati diri bukan yang akunya besar. Orang yang akunya besar cenderung bersikap egois, bagi orang yang egois ukuran normatifnya dalam menilai sesuatu selalu diukur secara subjektif sesuai dengan perspektif yang ada pada dirinya. Sedangkan pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Keberhasilan pendidikan karakter sangat membantu pembentukan jati diri siswa dengan demikian pendidikan karakter mempunyai kontribusi yang besar dalam pembentukan jati diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** untuk menggambarkan secara

FALA (Jurnal Ilmuan Multidisipliner)

Volume: 03 Nomor: 01 (2026) || E-ISSN: 3062-9403

sistematis peran pendidikan karakter di lingkungan keluarga dalam membentuk jati diri anak. Pendekatan deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena sosial berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Moleong, 2018: 6). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat saling melengkapi.

Pertama, **observasi** digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga melalui pengamatan terhadap perilaku, kebiasaan, serta interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2022: 203). Melalui observasi, peneliti dapat memahami kondisi nyata yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter anak secara lebih objektif (Arikunto, 2019: 199).

Kedua, **wawancara** dilakukan secara langsung kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pola pengasuhan, penanaman nilai-nilai karakter, serta berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga (Moleong, 2018: 186). Teknik wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan responden terhadap pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga (Sugiyono, 2022: 213).

Ketiga, **studi pustaka** dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan keluarga, serta pembentukan jati diri peserta didik (Nazir, 2017: 111). Studi pustaka digunakan sebagai landasan teoritis untuk memperkuat analisis serta mendukung interpretasi terhadap hasil penelitian (Zed, 2018: 3).

Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga dalam membentuk jati diri anak (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter bangsa merupakan aspek penting dari upaya peningkatan kualitas SDM, karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Wadah untuk pengembangan dan pembentukan karakter siswa adalah keluarga, sekolah dan masyarakat (lingkungan sosial).

Jati diri dapat dimaknai sebagai kekuatan jiwa (the power of mind) manusia yang terdiri dari sifat, karakter, faham, semangat, kepribadian, moralitas, akhlak, dan keyakinan, yang merupakan hasil proses belajar dalam waktu yang panjang, dan yang muncul dalam ekspresi dan aktualisasi diri, serta dalam pola-pola perilaku berhidupan, bermasyarakat, dan berbudaya.

Keberhasilan pendidikan karakter ter baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat akan memberi sumbangan yang sangat berarti dalam pembentukan jati diri siswa. Siswa yang mempunyai jati diri yang kuat, tentu tidak akan mudah mendapat pengaruh negatif dari luar dirinya. Pembentukan jati diri diperoleh melalui proses interaksi sosial baik dengan lingkungan yang bersifat alami maupun yang bersifat artifisial. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan



wahana upaya menumbuhkan karakter siswa yang diyakini oleh masyarakat baik. Dengan demikian keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu diupayakan secara maksimal karena sangat berkontribusi dalam pembentukan jati diri siswa. Jika para siswa mempunyai jati diri yang kuat niscaya bangsa ini juga akan menjadi bangsa yang mempunyai jati diri yang mampu dibedakan dengan bangsa-bangsa yang lain. tentu jati diri kita akan diwarnai oleh agama, kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter pada setiap lembaga baik formal maupun informal perlu kita dorong agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang disegani dan dihormati oleh bangsa-bangsa yang lain.

PENUTUP

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan berbagai nilai moral, sosial, dan keagamaan kepada anak sejak usia dini. Melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta komunikasi yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada pemberian nasihat, tetapi juga pada konsistensi orang tua dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, peran keluarga semakin penting dalam membimbing dan mengarahkan anak agar mampu menyaring berbagai pengaruh yang diterimanya. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu terus dibangun untuk mendukung proses pembentukan karakter yang optimal.

Dengan pendidikan karakter yang kuat dalam lingkungan keluarga, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, memiliki integritas, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter dalam keluarga bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan berdaya saing di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bohlin, K. E., Farmer, D., & Ryan, K. (2001). *Building character in schools: Resource guide*. Jossey-Bass.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.



- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Harrison, L. E., & Huntington, S. P. (Eds.). (2000). *Culture matters: How values shape human progress*. Basic Books.
- Jalal, F. (2010). *Kebijakan nasional pendidikan karakter: Tiga stream pendekatan*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010a). *Pengembangan budaya dan karakter bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010b). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2017). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.